

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perceraian merupakan terputusnya keluarga karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan sehingga mereka berhenti melakukan kewajibannya sebagai suami istri. Jika memang perceraian adalah satu-satunya jalan yang harus ditempuh dan tidak ada jalan lain. Apa tindakan terbaik yang harus dilakukan oleh orang tua untuk mengurangi dampak negatif perceraian tersebut bagi perkembangan mental anak-anak mereka. Dengan kata lain bagaimana orang tua menyiapkan anak agar dapat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi akibat perceraian.

Kata cerai bukan berarti hanya menyangkut kedua belah pihak pasangan saja, yaitu ayah dan ibu. Sayangnya, tidak banyak dari pasangan yang memperhatikan bagaimana dan apa yang sedang terjadi pada anak ketika proses perceraian akan dan sedang berlangsung. Perceraian dijadikan suatu alasan bagi orang tua untuk terus menjalani kehidupan sesuai yang mereka inginkan. Namun apapun alasannya, perceraian selalu menimbulkan akibat buruk pada anak, meskipun dalam kasus tertentu perceraian dianggap merupakan alternatif terbaik daripada membiarkan anak tinggal dalam keluarga dengan kehidupan perkawinan yang buruk.

Perceraian adalah suatu proses perpisahan antara pasangan suami istri sebagai akibat dari kegagalan mereka menjalankan obligasi peran masing-masing. Dalam hal ini perceraian di lihat sebagai akhir dari suatu ketidakstabilan perkawinan, di mana pasangan suami istri kemudian hidup terpisah dan secara resmi diakui oleh hukum yang berlaku. Anak dalam keluarga merupakan keturunan ayah dan ibu dalam ikatan perkawinan yang sah. Selama dalam perkawinan pengawasan anak sepenuhnya di bawah pengawasan orang tua, selama orang tuanya belum bercerai. Kekuasaan orang tua itu mulai berlaku sejak lahirnya anak atau sejak hari pengesahannya dan

berakhir pada waktu anak itu menjadi dewasa atau sudah kawin (berumah tangga).<sup>1</sup>

Orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap perkembangan dan pendidikan anak, rumah tangga yang sehat dan bersih dan teratur serta diliputi rasa damai aman dan tentram serta rukun antara satu dengan yang lainnya akan mewujudkan keluarga yang bahagia yang hidup dalam masyarakat dengan melahirkan anak-anak yang terdidik dan mempunyai harapan yang cerah di masa yang akan datang. Hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan jiwa dan pendidikan anak. Mengingat rumah tangga adalah tempat pendidikan yang pertama dikenal oleh anak, maka orang tua harus dapat mengetahui tentang tujuan pendidikan untuk anak-anaknya.<sup>2</sup>

Dari sebuah rumah tangga, segala persoalan kehidupan manusia timbul, yang merupakan kehendak Tuhan untuk memulai adanya kehidupan manusia diatas bumi melalui seorang keluarga yang berasal dari seorang diri, yaitu Nabi Adam as. Dari Nabi Adam as. diciptakan istrinya Ibu Sita Hawa, maka terbentuklah suatu rumah tangga yang beranggotakan dua orang (suami istri).<sup>3</sup>

Rumah tangga merupakan 'kantong rahim' keluarga, yakni tempat proses tumbuh-kembangnya anak dalam menghadapi masa depan. Tak bisa dinaifkan pula, anak akan mengalami tumbuh-kembangnya secara baik dan normal karena faktor kedua orang tua. Disini pentingnya orang tua dalam menjaga keharmonisan keluarga demi menjaga stabilitas psikologi anak. Tetapi sebaliknya, apabila orang tua dalam hal ini suami istri sudah tidak harmonis lagi, bahkan melakukan perceraian maka akan menimbulkan beberapa pengaruh negatif terhadap anaknya. Sepasang suami-isteri atau ayah-ibu merupakan insan yang memiliki peranan besar dan utama dalam membina sebuah keluarga, khususnya bagi anak.

---

<sup>1</sup> Subekti, *Pokok-Pokok Hukum Perdata* (Jakarta: PT. Intermedia, 1991), 50.

<sup>2</sup> Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 1989), 19.

<sup>3</sup> Abduttawab Haikal, *Rahasia Perkawinan Rasulullah SAW Poligami dalam Islam vs Monogami Barat* (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1993), 6.

Pandangan anak terhadap perceraian orang tua, perceraian bagi anak adalah “tanda kematian” keutuhan keluarganya, rasanya separuh “diri” anak telah hilang, hidup tak akan sama lagi setelah orang tua mereka bercerai dan mereka harus menerima dampaknya berupa kesedihan dan perasaan kehilangan yang mendalam.

Dalam sosiologi, terdapat teori pertukaran yang melihat perkawinan sebagai suatu proses pertukaran antara hak dan kewajiban serta penghargaan dan kehilangan yang terjadi diantara sepasang suami istri. Karena perkawinan merupakan proses integrasi dua individu yang hidup dan tinggal bersama, sementara latar belakang sosial-budaya, keinginan serta kebutuhan mereka berbeda, maka proses pertukaran dalam perkawinan ini harus senantiasa dirundingkan dan disepakati bersama.

Banyak pertanyaan dari orang tua mengenai pada usia berapakah perpisahan dan perceraian orang tua memiliki dampak buruk yang minim bagi anak? Benarkah justru di usia balita paling baik, karena anak belum banyak terpapar pada kehidupan orang tuanya? Jawabannya secara umum adalah tidak ada usia terbaik. Namun demikian, sesungguhnya dampak perceraian pada anak-anak bervariasi sesuai dengan usia dan tahapan perkembangan dan psikologis mereka. Orang tua perlu memahami dampak dan kebutuhan yang berbeda dari anak-anak mereka.

Psikologi menunjukkan suatu perubahan kepribadian seseorang yang berkaitan dengan mental baik normal maupun abnormal dan mencakup beberapa aspek seperti: sikap, karakter, tempramen, stabilitas emosional dan sosiabilitas. Secara psikologis anak yang kedua orang tuanya bercerai mengalami resiko terhadap tumbuh kembang jiwanya.

Dalam realitas yang terjadi peneliti melihat secara langsung peristiwa tersebut di dunia pesantren yang ada di Kabupaten Cirebon sebagian kecil santriwati yang dipesantrenkan berawal dari hubungan suami dan istri yang tidak harmonis yang menjadikannya untuk menitipkan anaknya di pondok pesantren, dengan alasan demi kebaikan anaknya. Sehingga dengan latar belakang ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam dengan mengangkat judul “ **Dampak Perceraian dan Psikologi**

## Perkembangan Anak Santriwati di Pondok Pesantren Al-Khiyaroh Buntet Pesantren Cirebon”.

### B. Perumusan Masalah

Dalam merumuskan masalah yang terdapat pada latar belakang. Penulis membagi kedalam tiga bagian, sebagai berikut:

#### 1. Identifikasi Masalah

##### a. Wilayah Kajian

Karena permasalahan yang diteliti adalah hal-hal yang berkaitan dengan perceraian dan pengaruhnya terhadap psikologi perkembangan anak santriwati maka pembahasannya dalam skripsi ini termasuk dalam wilayah perceraian.

##### b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan penulis dalam melakukan penelitiannya yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang didukung dengan penelitian lapangan sebagai usaha pencarian data yang lengkap dan benar. Pendekatan kualitatif yang menekankan pada analisis yang keseluruhan secara objektif yang bersumber pada literatur-literatur yang berkaitan sebagai pedoman dari data-data yang mendukung dalam proses analisis yang dilakukan (*library research*). Dari sini pula akan menerangkan realitas permasalahan dengan penelusuran teori dari dasar (*grounded theory*) pada masalah yang ada sehingga dapat dijadikan suatu kebijakan.<sup>4</sup>

##### c. Jenis Masalah

Jenis masalah dalam penelitian ini yaitu dampak perceraian dan pengaruhnya terhadap psikologi perkembangan anak santriwati dengan objek penelitian di Pondok Pesantren Al-Khiyaroh yang akan peneliti uraikan dalam penelitian skripsi ini terutama mengenai dampak perceraian dan psikologi perkembangan anak korban dari perceraian.

<sup>4</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. 3, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).

## 2. Pembatasan Masalah

Dalam penyusunan dalam skripsi ini agar tidak keluar dari pembahasan dan memberikan kemudahan dalam proses penelitian, maka diperlukan adanya pembatasan masalah. Adapun masalah yang akan dibahas dalam tulisan ilmiah ini dibatasi pada problematika perceraian dan implikasinya terhadap psikologi anak dengan objek penelitian di Pondok Pesantren Al-Khiyaroh Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon.

## 3. Rumusan Masalah

- a. Apa dampak perceraian terhadap psikologi perkembangan anak santriwati di Pondok Pesantren Al-khiyaroh Buntet Pesantren Cirebon?
- b. Bagaimana upaya mengatasi dampak perceraian pada anak santriwati di Pondok Pesantren Al-khiyaroh Buntet Pesantren Cirebon?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Berpijak pada rumusan masalah di atas tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui dampak perceraian terhadap psikologi perkembangan anak santriwati di Pondok Pesantren Al-khiyaroh Buntet Pesantren Cirebon.
- b. Untuk mengetahui upaya mengatasi dampak perceraian pada anak santriwati di Pondok Pesantren Al-Khiyaroh Buntet Pesantren Cirebon.

### 2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan oleh penulis adalah dapat ditinjau dari segi teoritik dan praktis, uraiannya sebagai berikut :

#### a. Kegunaan Teoretik

Secara teoretis dapat memberikan pengetahuan dan informasi yang berarti tentang perceraian dan implikasinya serta sumbangsih pemikiran tentang dampak perceraian orang tua terhadap psikologi perkembangan anak santriwati di Pondok Pesantren Al-khiyaroh Buntet Pesantren Cirebon.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Penelitian ini memberikan pemahaman tentang problem perceraian yang kemudian dapat bermanfaat bagi masyarakat dan keluarga yang bercerai.
- 2) Penelitian diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran kepada semua pihak yang terkait dalam problematika perceraian dan implikasinya terhadap psikologi anak.
- 3) Sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar strata 1 (S-1) dalam bidang Hukum Keluarga (Akhwal Syaksyah).

**D. Penelitian Terdahulu**

Sebelum masuk lebih jauh mengenai pembahasan penelitian ini, ada beberapa penelitian terlebih mengangkat pembahasan yang hampir sama dengan yang di tulis oleh penulis, namun tentunya ada perbedaan dalam hal pembahasan maupun objek kajian dalam penelitian ini, adapun penelitian tersebut diantaranya adalah :

Eka Nurul Wijayanti dalam skripsinya yang berjudul “Korelasi Tingkat Perceraian Orang Tua dan Motifasi Belajar PAI Siswa Kelas VII Smp Negeri 3 Tepus Gunung Kidul”. Skripsi ini menjelaskan adanya hubungan antara motivasi belajar dan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam.

Siti Muslimatun dalam skripsinya yang berjudul “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa XI di SMK Muhammadiyah Cangkringan Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun Pelajaran 2009/2010”. Skripsi ini menjelaskan bahwa orang tua memiliki tugas untuk mendidik anak dengan memperhatikan kondisi anak untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Selain itu, hal yang diteliti disini mengenai beberapa dampak yang timbul dari sebuah perceraian yaitu terganggunya atau kurangnya motivasi belajar yang dialami oleh anak dikarenakan hilangnya rasa perhatian dan kepedulian orang tua terhadap anaknya tersebut.

Hari Yuliaji dalam skripsinya yang berjudul “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kondisi Anak”. Skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana kondisi anak korban perceraian orang tua sebelum dan sesudah terjadinya perceraian.

Ainul Hakiki dalam skripsinya yang berjudul “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Islamiyah Ciputat”. Skripsi ini menjelaskan tentang apa penyebab terjadinya perceraian terhadap orang tua, dan apakah perceraian itu berpengaruh terhadap motivasi belajar anak.

Ulpatusalicha dalam skripsinya yang berjudul “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak (Studi Kasus di Desa Pengauban Kec. Lelea Indramayu)”. Skripsi ini menjelaskan tentang emosional anak akibat dari perceraian orang tua, serta menjelaskan adanya dampak perceraian terhadap kesadaran diri cenderung tidak dapat mengontrol emosi, dampak perceraian terhadap pengaturan diri mereka tidak mau menerima keputusan orang tua, dampak perceraian orang tua terhadap motivasi anak yakni memiliki tingkat motivasi yang kurang baik.

Dari beberapa judul skripsi di atas, sudah jelas berbeda pembahasannya dengan skripsi yang akan penulis bahas. Pembahasan di atas mengenai dampak perceraian masih cukup terbatas, serta dilakukan di beberapa sekolah. Sedangkan penulis melakukan penelitian di Pondok Pesantren yang didalamnya terdapat beberapa anak korban perceraian dari berbagai tingkatan dan jurusan yang berbeda-beda. Dapat dikatakan juga penelitian ini baru pertama kali dilakukan di Pondok Pesantren.

#### **E. Kerangka Teori**

Perceraian terjadi apabila kedua belah pihak baik suami maupun istri sudah sama-sama merasakan ketidakcocokan dalam menjalani rumah tangga. Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan tidak memberikan definisi mengenai perceraian khusus. Pasal 39 ayat (2) UU Perkawinan serta penjelasannya secara jelas menyatakan bahwa perceraian dapat dilakukan

apabila sesuai dengan alasan bahwa antara suami dan isteri itu tidak akan dapat hidup rukun sebagai suami isteri.<sup>5</sup>

Perceraian dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) Pasal 113 menjelaskan tentang perkawinan dapat putus karena:

1. Kematian
2. Perceraian, dan
3. Atas putusan pengadilan

Perceraian dalam istilah ahli fiqih disebut *talak* atau *fuqarah*. Adapun arti *talak* ialah membuka ikatan membatalkan perjanjian. Kemudian kedua kata itu dipakai oleh para ahli fiqih sebagai satu istilah yang berarti perceraian antara suami dan isteri.

Pengertian *talak* dalam istilah fiqih mempunyai dua arti, yaitu arti yang umum dan arti yang khusus. *Talak* menurut arti yang umum adalah segala macam bentuk perceraian baik yang dijatuhkan oleh suami, yang ditetapkan oleh hakim, maupun perceraian yang jatuh dengan sendirinya atau perceraian meninggalnya salah seorang dari suami isteri. *Talak* dalam arti kata khusus ialah perceraian yang dijatuhkan oleh pihak suami. Karena salah satu bentuk dari perceraian antara suami dan isteri itu ada yang disebabkan karena *talak*, maka untuk selanjutnya istilah *talak* disini dimaksudkan sebagai *talak* dalam arti kata yang khusus.

Perkawinan dan perceraian merupakan hal yang biasa dan sudah dianggap tidak tabu lagi. Itu sudah menjadi masalah tiap komunitas keluarga. Keluarga yang mengalami perpecahan akibat perceraian suami-isteri, praktis berdampak pada krisis kepribadian anak-anaknya, sehingga perilaku tidak sesuai, seperti anak menjadi malas belajar, menyendiri, agresif, dan suka menentang guru, dengan bertindak nakal dan menjurus brutal dikelas, bertindak aneh untuk mendapatkan perhatian orang lain dan bentuk-bentuk perilaku menyimpang lainnya.<sup>6</sup>

<sup>5</sup> Undang-undang Perkawinan pasal 39 ayat 2.

<sup>6</sup> Ayescha Ajrina, Dalam Skripsi dengan judul Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Prilaku Sosial Anak di Kecamatan Pontianak Kalimantan Barat. (Pontianak: Universitas Tanjungpura Pontianak, 2015), 15.



Proses perceraian bagi anak merupakan masa dimana dia mengalami pengalaman transgesi (pengalaman disakiti atau mendapat perlakuan tidak adil dari diri sendiri ataupun orang lain). Stres yang dialami oleh anak korban perceraian karena munculnya konflik interparental yang tinggi, terputusnya hubungan dengan salah satu orang tua, permasalahan kesehatan mental orang tua dan hilangnya wibawa orang tua. Kesehatan mental disini meliputi perasaan, yaitu adanya rasa cemas (gelisah), iri hati, sedih, merasa rendah diri, pemarah, ragu (bimbang) dan sebagainya. Perasaan tersebut mungkin saja muncul secara bersamaan atau hanya beberapa gejala saja.

Menurut Hurlock, dampak remaja korban perceraian orang tua, antara lain:

- a. Mudah emosi (sensitive)
- b. Kurang konsentrasi belajar
- c. Tidak peduli terhadap lingkungan dan sesamanya
- d. Tidak tahu sopan santun
- e. Tidak tahu etika bermasyarakat
- f. Senang mencari perhatian orang lain
- g. Ingin menang sendiri
- h. Susah diatur
- i. Suka melawan orang tua
- j. Tidak memiliki tujuan hidup
- k. Kurang memiliki daya juang
- l. Berprilaku nakal
- m. Mengalami depresi
- n. Melakukan hubungan seksual secara aktif, dan
- o. Kecenderungan terhadap obat-obatan terlarang.

Suasana rumah tangga memberi pengaruh terhadap perkembangan dan pendidikan anak, suasana rumah tangga yang berantakan dapat menyebabkan anak tidak dapat belajar dengan baik bahkan membawa pengaruh yang negatif terhadap perkembangan jiwa anak dalam masa pertumbuhannya, karena pribadi si anak umumnya terjadi melalui pengalaman pahit maupun

menyenangkan semuanya akan memberi pengaruh dalam kehidupan anak nantinya.

Keluarga dipandang sebagai pendidik karakter yang utama pada anak, di samping sekolah yang juga dianggap sebagai pusat pengembangan karakter pada anak. Hal ini disebabkan karena pengaruh sosialisasi orang tua pada anak terjadi sejak dini sampai anak dewasa. Melalui interaksi dengan orang tua, anak dapat merasakan dirinya berharga yang selanjutnya dijadikan dasar untuk menghargai orang lain.<sup>7</sup>

Psikologi secara luas adalah sebuah cabang ilmu yang mempelajari tentang perilaku dan fungsi mental manusia secara ilmiah. Sementara itu pemahaman anak dapat ditemukan dalam *Convention on The Right Of the Child* tahun 1989 yang menyebutkan bahwa anak adalah siapapun yang berusia dibawah 18 tahun pemerintah Indonesia telah meratifikasi pernyataan ini melalui keppres Nomor 39 tahun 1990.

Oleh sebab itu, maka boleh dikatakan psikologi yang mempelajari tentang tumbuh kembang dan perilaku siapapun yang di bawah 18 tahun. Secara umum psikologi anak sendiri terbagi menjadi psikologi pendidikan yang berfokus dalam memberikan dukungan kepada anak dalam dunia pendidikan, dan psikologi klinis yang berfokus dalam memberikan dukungan kepada anak-anak yang memiliki hambatan atau gangguan dalam proses perkembangan mereka.

Psikologi anak sendiri merupakan bagian dari cabang ilmu psikologi lainnya, yaitu psikologi perkembangan yang mempelajari pertumbuhan manusia semenjak lahir sampai menjadi dewasa. Psikologi perkembangan sendiri mempelajari bagaimana dan mengapa manusia berubah dalam setiap tahapan hidupnya.

## F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah ilmu perihal kerangka kerja untuk melaksanakan penelitian yang bersistem; sekumpulan peraturan, kegiatan, serta prosedur yang dilakukan oleh pelaku disiplin ilmu; studi atau analisis

---

<sup>7</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2012), 95.

teoritis mengenai suatu cara atau metode, atau cabang ilmu yang berkaitan dengan prinsip umum pembentukan pengetahuan (*knowledge*). Sedangkan penelitian sebagai upaya untuk memperoleh kebenaran, harus didasari oleh proses berfikir ilmiah yang dituangkan ke metode ilmiah.<sup>8</sup>

Adapun langkah-langkah penulis dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian dalam bentuk deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, aktual dan akurat terhadap suatu populasi atau wilayah tertentu. Mengenai sifat-sifat, karakteristik-karakteristik atau faktor tertentu.<sup>9</sup> Penelitian yang dilakukan penulis untuk mengetahui gambaran Pengaruh Perceraian terhadap Psikologi Perkembangan Anak Santriwati di Pondok Pesantren Al-Khiyaroh Buntet Pesantren Cirebon.

### 2. Sumber Data

Adapun sumber data yang dipergunakan dalam penelitian adalah :

#### a. Sumber Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>10</sup> Yang diperoleh dari wawancara dengan narasumber; anak santriwati korban perceraian, serta pengurus Pondok Pesantren Al-Khiyaroh Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon.

#### b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>11</sup> Adapun sumber sekunder pada penelitian ini berupa data-data pelengkap diantaranya berupa buku Psikologi Anak karya Kartini Kartono, Perceraian

<sup>8</sup> Juliyansyah Nur, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2012), 22

<sup>9</sup> Bambang Sogono, *Metodologi Penelitian Hukum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), Ce. k-15, 35.

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, Cet. Ke-25, 2017), 225.

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 225.

Berdampak pada Psikologi Anak Usia Remaja karya Risnawati, Psikologi Keluarga karya Achmad Mubarak, Hukum Perdata Islam karya Zainuddin Ali, Undang-undang Nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan, Kompilasi Hukum Islam dan lain-lain, maupun jurnal-jurnal mengenai Perceraian dan Psikologi Anak.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah :

#### a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan suatu objek dengan sistematis fenomena yang diselidiki.<sup>12</sup> Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang perceraian terhadap psikologi Perkembangan anak Santriwati di Pondok Pesantren Al-Khiyaroh Buntet Pesantren Cirebon. Dalam hal ini penulis perlu mengunjungi lokasi penelitian untuk mengamati langsung beberapa hal atau kondisi yang ada di lapangan. Sehingga observasi ini penulis lakukan di Pondok Pesantren Al-Khiyaroh Buntet Pesantren Cirebon. Adapun pihak yang penulis observasi ialah anak santriwati korban perceraian dan beberapa pengurus dipesantrenkan di Pondok Pesantren Al-Khiyaroh Buntet Pesantren Cirebon.

#### b. Wawancara (*Interview*)

Merupakan tanya jawab secara lisan atau bertatap muka langsung dengan responden untuk menanyakan perihal pribadi responden, fakta-fakta yang ada dalam pendapat responden bahkan saran-saran responden.<sup>13</sup> Menurut Lincoln dan Guba di dalam buku Rulan Ahmadi jenis wawancara yang terstruktur sering kali disebut sebagai wawancara “terfokus”, dan yang tidak terstruktur sebagai suatu wawancara “mendalam”, “klinis”, “elite”, “spesialis”, atau “eksploratori”. Dalam arti lain, wawancara terstruktur adalah model

<sup>12</sup> Sukandarrumudi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Penelitian Pemula* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004), 697.

<sup>13</sup> Bambang Waluyo, *Penelitian Hukum Dalam Praktek* ( Jakarta: Sinar Grafika, 2008), 57.

pilihan jika *pewawancara mengetahui apa yang tidak diketahuinya* dan oleh karenanya dapat membuat kerangka pertanyaan yang tepat untuk memperolehnya.<sup>14</sup>

Bahwa dalam wawancara ini, penulis akan mewawancarai informan kunci, informan yang penulis maksud yaitu Putri Sepda Azizah, Hanna Syahria Rahmadani, Alvina Damayanti dan Abna Aprilia. Akan penulis wawancarai mengenai pandangan terhadap perceraian orang tuanya, serta para penegurus yang berada di Pondok Pesantren Al-Khiyaroh yang akan penulis wawancarai mengenai dampak perceraian yang terjadi pada psikologis perkembangan anak santriwati di Pondok Peasnteren Al-Khiyaroh Buntet Pesantren Cirebon. yang akan penulis wawancarai mengenai kondisi psikologi anak santriwati korban perceraian dan perkembangannya.

Dalam metode wawancara ini penulis dapat memperoleh data keterangan atau pendapat untuk digunakan sebagai sumber data penelitian. metode wawancara digunakan penulis untuk menggali dan mendapatkan informasi yang berkaitan dengan penelitian.

#### c. Dokumentasi

Dokumen ialah pada material (bahan) seperti fotografi, video, film, surat, diary, rekaman kasus klinis dan sejenisnya yang dapat digunakan sebagai informasi suplemen, sebagai bagian dari kajian kasus yang bersumber data utamanya observasi partisipan atau wawancara.<sup>15</sup> Metode ini digunakan untuk data yang bersifat dokumentatif yang bersumber pada tulisan-tulisan, arsip-arsip dan catatan-catatan yang dianggap perlu sehubungan dengan objek penelitian yang diteliti oleh penulis.

#### 4. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Hibermen didalam buku sugiyono mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data ksualitatif dilakukan

<sup>14</sup> Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: ar-Ruzz Media, Cet. Ke-3, 2016), 121-122.

<sup>15</sup> Rulan Ahmadi, *metodologi penelitian kualitatif*, 179

secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu: *data reduction, data display, conclusion drawing/verification*. Dari ketiganya lebih jelasnya sebagai berikut :<sup>16</sup>

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema-tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan

b. *Data Display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.<sup>17</sup>

c. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan pengumpulan

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 246.

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 249.

data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>18</sup>

### **G. Sistematika Penulisan**

Pembahasan pokok masalah penelitian ini disusun dalam tata urutan yang terdiri dari 5 (lima) bab, yang terdiri dari bab-bab, dan setiap babnya terdiri dari sub-sub, sebagai berikut :

*Bab Pertama*, pendahuluan, yang terdiri dari, latar belakang masalah, identifikasi masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

*Bab Kedua*, perceraian dan psikologi anak, yang terdiri perceraian, pengertian perceraian orang tua, dasar hukum perceraian, bentuk dan macam perceraian, faktor penyebab perceraian, alasan-alasan perceraian, dampak perceraian terhadap anak, pengertian psikologi anak, sejarah psikologi anak, dan karakteristik psikologi anak.

*Bab Ketiga*, Deskripsi Umum Pondok Pesantren Al-Khiyaroh Buntet Pesantren Cirebon. Yang terdiri dari, sejarah singkat berdirinya Pondok Pesantren Al-Khiyaroh Buntet Pesantren Cirebon, kondisi objektif pondok pesantren Al-Khiyaroh Buntet Pesantren Cirebon, keadaan pengurus, kiyai, santri dan sarana prasarana, serta perceraian dan psikologi anak di Pondok Pesantren Al-khiyaroh Buntet Pesantren Cirebon,

*Bab Empat*, berupa Hasil Penelitian dan Pembahasan Tentang Dampak Perceraian Terhadap Psikologi Perkembangan Anak Santriwati Di Pondok Pesantren Al-Khiyaroh Buntet Pesantren Cirebon. Yang terdiri dari, dampak perceraian terhadap psikologi perkembangan anak santriwati di Pondok Pesantren. Al-Khiyaroh Buntet Pesantren Cirebon, upaya mengatasi dampak perceraian pada anak di Pondok Pesantren Al-Khiyaroh Buntet Peantren Cirebon.

*Bab Lima*, Penutup yang terdiri dari, Kesimpulan dan Saran-saran.

---

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 252.